

Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menganalisis Raport Mutu Sekolah Melalui Supervisi Manajerial Metode Workshop

Murniyati

Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin, Indonesia
murni.mn88@gmail.com

Abstract. *This research aimed to improve the competence of school principals in target elementary schools in analyzing the quality of schools report cards based on National Education Standards (SNP) through managerial supervision by the workshop method. The method used in this research was school action research through two cycles. The subjects of this study were seven elementary school principals in the target area of the North Tapin sub-district, Tapin Regency. The instruments used in this study were the analysis table worksheet and the preparation of recommendations for the quality mapping results, and the supervision implementation sheet. Data were analyzed descriptively quantitative. The results showed: (1) 28.57% of the target school principals completed individually and 64.29% completed classically in the first cycle; (2) 100% of the target school principals have completed individually and 85.71% have completed classically in cycle II. Based on the research results, the managerial supervision by workshop method could improve school principals' competence in analysing school quality report cards based on SNP in the education units.*

Keywords: Report; School principals; Supervision; Workshop

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi kepala sekolah di Sekolah Dasar (SD) binaan dalam menganalisis raport mutu sekolah berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui supervisi manajerial metode workshop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah melalui dua siklus. Subjek penelitian ini adalah tujuh orang kepala sekolah SD di wilayah binaan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja tabel analisis dan penyusunan rekomendasi terhadap hasil pemetaan mutu, dan lembar pelaksanaan supervisi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) 28,57% kepala sekolah binaan tuntas secara individu dan 64,29% tuntas secara klasikal pada siklus I; (2) 100% kepala sekolah binaan tuntas secara individu dan 85,71% tuntas secara klasikal pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut supervisi manajerial metode workshop dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah berbasis SNP di satuan Pendidikan.

Kata Kunci: Raport; Kepala Sekolah; Supervisi; Workshop

© 2021 Vidya Karya

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10512>

Received : 19 April 2021

Accepted : 15 Oktober 2021

Published : 7 November 2021

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

How to cite: Murniyati, M. (2020). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah melalui supervisi manajerial metode workshop. *Vidya Karya*, 36(2), 99-106.

PENDAHULUAN

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah dikembangkan agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik pada setiap lapisan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri dari dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPME adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan. SPMI adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan Pendidikan (Disdakmen, 2016).

Pelaksanaan penjaminan mutu oleh satuan pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan unsur yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait pada satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan standar ditetapkan untuk menjamin terwujudnya budaya mutu di satuan Pendidikan (Disdakmen, 2017). Pemenuhan dan penjaminan mutu pendidikan diharapkan menjadi tanggung jawab dari setiap komponen di satuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah mampu melaksanakan evaluasi diri sekolah berdasarkan raport mutu sekolah sebagai hasil dari pengisian pemetaan mutu pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui standarisasi pengelolaan pendidikan dasar membutuhkan kesanggupan semua pihak untuk melakukan perubahan terutama kompetensi dari kepala sekolah.

Penjaminan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utama adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. SNP terdiri atas Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi,

Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Pembiayaan. Kedelapan standar tersebut membentuk rangkaian input, proses, dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses dideskripsikan dalam bentuk hubungan sebab-akibat dengan output. Standar dijabarkan dalam bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan (Disdakmen, 2017)

Hasil pemetaan mutu Pendidikan dituangkan dalam bentuk raport mutu pendidikan yang diterbitkan setiap tahun. Raport mutu pendidikan dihasilkan dari proses pengolahan data pokok pendidikan pendidikan (dapodik). Raport mutu pendidikan membantu untuk mengidentifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian sasaran (Irawan & Prasetyo, 2020). Raport mutu terdiri dari: identitas sekolah dan skor penjaminan mutu, diagram rata-rata pencapaian standar, kategori skor capaian SNP dan tabel pencapaian indikator dan sub indikator.

Kenyataan di lapangan banyak kepala sekolah kurang mampu menganalisis raport mutu pendidikan di sekolah masing-masing berbasis SNP sehingga menemukan kesulitan dalam menentukan rekomendasi yang dicantumkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Berdasarkan data awal yang dimiliki peneliti, hanya 14,29 % kepala sekolah di sekolah binaan di Kabupaten Tapin yang mampu memahami dan membaca raport mutu dengan benar dan membuat program yang searah dengan sub indikator di satuan pendidikan. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya peningkatan budaya mutu sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu pendidikan melalui supervisi dari pengawas sekolah. Supervisi adalah kegiatan pengawasan yang berfokus terhadap penilaian keterlaksanaan kaidah-kaidah keilmuan dalam bentuk konsep dan teori yang melandasi pekerjaan profesional (Satori, 2016). Supervisi memiliki esensi mendorong kepatuhan profesional, yaitu pelaksanaan pekerjaan yang didasarkan atas konsep, teori, dan refleksi praktik yang benar (Sari, Bafadal, & Wiyono, 2018). Supervisi dapat ditinjau dari dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial adalah supervisi yang berfokus pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Supervisi akademik berfokus pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Marhendri, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan kegiatan supervisi dari pengawas sekolah dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Penelitian (Astarini, 2016) menunjukkan bahwa supervisi manajerial berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik. Penelitian (Marhendri, 2019) menunjukkan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah dasar binaan Kecamatan Rakit Kulim.

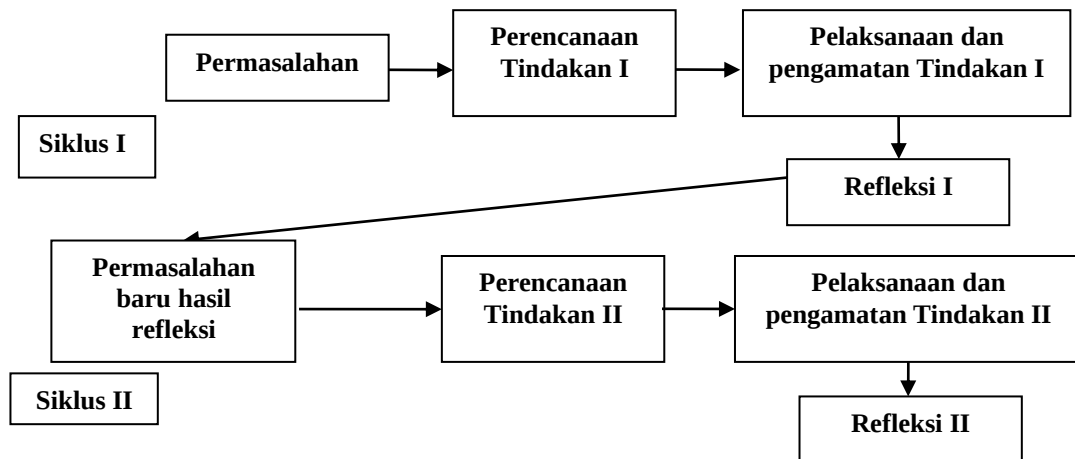
Pengawas dalam melakukan supervisi manajerial dapat menggunakan metode workshop. Metode ini dilakukan secara berkelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah (Ismuha, 2019). Workshop dalam supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama

ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan (Sagala, 2010). Penelitian Harahap (2014) menunjukkan penerapan supervisi teknik workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di SMA Rayon 5 Medan. Penelitian Ismuha (2019) menunjukkan penerapan supervisi kelompok dengan metode workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri Lamkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah berbasis standar nasional pendidikan melalui supervisi akademik melalui metode workshop di SD Binaan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Diharapkan melalui penelitian ini kompetensi kepala sekolah dalam melakukan analisis raport mutu sekolah dapat ditingkatkan sehingga dapat menemukan kelemahan dan kekuatan SNP sekolah sebagai dasar peningkatan mutu sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.



Gambar 1 Prosedur Penelitian (Adaptasi Dirjen PMPTK, 2019)

Penelitian Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Lokasi PTS dilakukan di Sekolah Dasar binaan di wilayah kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Subjek penelitian adalah tujuh orang kepala sekolah di Kecamatan Tapin Utara yang belum menjadi sekolah model binaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Kalimantan Selatan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kerja tabel analisis dan penyusunan rekomendasi terhadap hasil pemetaan mutu. Selain itu juga digunakan lembar pelaksanaan supervisi untuk mengukur kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis adalah hasil raport mutu sekolah dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan. Analisis data nilai hasil raport mutu sekolah menggunakan skor perstandar seperti pada Tabel 1 (adaptasi Disdakmen, 2017). Jumlah dari skor perstandar perolehan hasil raport mutu sekolah akan dikonversi dengan konversi nilai sesuai dengan pedoman Disdakmen, 2017 seperti pada Tabel 2.

Tabel 1 Kriteria Skor per Standar

Skor	Kriteria
1	Tidak ada analisis
2	Melakukan analisis tetapi belum benar
3	Analisis ada tetapi kurang lengkap
4	Analisis benar dan tepat

Tabel 2 Konversi Nilai Data

Interval (%)	Kategori
76-100	Baik Sekali
56-75	Baik
26-55	Cukup
0-25	Kurang

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah skor kompetensi Kepala Sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah ketuntasan individual mencapai rata-rata ≥ 76 . Untuk ketuntasan klasikal adalah ≥ 85 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan tindakan penelitian sekolah yang dilakukan di SD binaan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Penelitian ini dilakukan oleh pengawas sekolah pembina melalui metode workshop sebagai upaya perbaikan dalam supervisi manajerial untuk meningkatkan

kompetensi kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah di satuan pendidikan. Penelitian dilakukan terhadap tujuh orang kepala sekolah yang difokuskan pada peningkatan kemampuan menganalisis raport mutu sekolah dengan asumsi apabila kepala sekolah sudah mampu menganalisis raport mutu sekolah dengan baik, maka sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dari Standar Nasional Pendidikan yang dalam keterlaksanaannya dinilai masih rendah dan harus ada upaya peningkatan. Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan melalui dua siklus. Berikut adalah uraian pelaksanaan setiap siklus.

Siklus I

Permasalahan

Ditemukan permasalahan yang terjadi pada kepala sekolah binaan yaitu banyak kepala sekolah yang tidak mampu menganalisis raport mutu pendidikan di sekolah masing-masing berbasis SNP. Hal ini mengakibatkan kepala sekolah kesulitan dalam menentukan rekomendasi yang dicantumkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan kegiatan supervisi manajerial metode workshop.

Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tahap I meliputi : (1) menyusun rencana supervisi manajerial metode workshop untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun raport mutu sekolah, (2) menyusun instrumen, (3) menyusun jadwal kegiatan workshop, (4) mempersiapkan kelengkapan dan peralatan selama supervisi manajerial metode workshop (5) menyiapkan materi cara menganalisis raport mutu sekolah (6) mempersiapkan surat izin PTS, dan (7) mempersiapkan undangan kepada kepala sekolah binaan.

Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan dan pengamatan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui workshop yang diikuti kepala sekolah binaan yaitu pengawas sekolah menyampaikan secara garis besar cara menganalisis raport mutu sekolah dan menyusun rekomendasi terhadap hasil pemetaan mutu dengan cara: (1) menentukan standar yang dianalisis misalnya standar kelulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian; (2) menentukan indikator dan sub indikator yang rendah yaitu mencari dan menemukan indikator dan sub indikator yang rendah yang selanjutnya disebut sebagai masalah; (3) menguraikan kondisi saat ini yaitu menguraikan kondisi atau keadaan sub indikator yang memiliki nilai rendah atau masalah setiap standar di satuan Pendidikan; (4) melakukan analisis lingkungan melalui *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats* (SWOT). Analisis SWOT berupa menentukan *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Dalam menyusun matrik SWOT para pengambil keputusan meletakkan fokus pada masalah-masalah utama yang kemudian membantu untuk merumuskan perencanaan strategi; (5) menentukan akar masalah. Akar masalah dapat dilihat dari penyebab tidak tercapainya standar mutu dari standar yang dianalisis. Buku yang dapat membantu adalah buku indikator mutu; (6) menentukan alternatif solusi yaitu membuat beberapa alternatif solusi dan membuat solusi yang diprioritaskan agar dapat membantu upaya pemecahan akar masalah; (7) menentukan rekomendasi: menyusun prioritas dari masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan sampai ke masalah yang kurang mendesak; menentukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut; dan menyusun laporan hasil pemetaan mutu

dan rekomendasi pemecahan masalah tersebut.

Setelah kepala sekolah binaan mengikuti pemaparan materi pada kegiatan workshop tersebut, masing-masing kepala sekolah binaan melakukan kegiatan menganalisis raport mutu sekolah berbantuan Teknologi dan Informasi (TI). Hasil analisis kemampuan kepala sekolah binaan tentang analisis raport mutu sekolah siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan data pada tabel 3, hanya dua kepala sekolah atau 28,57% yang tuntas secara individu dengan nilai 78,13 dan ketuntasan klasikal 64,29%.

Tabel 3 Kemampuan Kepala Sekolah Menganalisis Raport Mutu Sekolah Siklus I

Sekolah	Nilai	Kategori
1	78,13	Baik sekali
2	62,5	Baik
3	62,5	Baik
4	62,5	Baik
5	62,5	Baik
6	78,13	Baik sekali
7	62,5	Baik

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan kepala sekolah menganalisis raport mutu sekolah siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil refleksi diperoleh bahwa kepala sekolah binaan masih mengalami kesulitan dalam memahami cara membuat analisis lingkungan melalui analisis SWOT dan menemukan akar permasalahan. Pada kegiatan menganalisis raport mutu sekolah, kepala sekolah sedikit kesulitan jika kegiatan tersebut langsung dengan berbantuan TI. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan ke siklus ke II.

Siklus II

Perencanaan

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan perencanaan supervisi manajerial metode workshop pada siklus II yaitu (1)

menyusun rencana supervisi manajerial metode workshop; (2) menyusun instrumen; (3) menyusun jadwal kegiatan workshop; (4) mempersiapkan kelengkapan dan peralatan selama supervisi manajerial metode workshop; (5) menyiapkan materi cara menganalisis raport mutu sekolah. Materi difokuskan cara membuat analisis SWOT dan menemukan akar permasalahan, dan (6) mempersiapkan undangan kepada kepala sekolah binaan.

Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan

Kegiatan workshop pada siklus II untuk menyampaikan materi workshop menitikberatkan cara membuat analisis SWOT dan menemukan akar permasalahan. Kemudian masing-masing kepala sekolah binaan melakukan kegiatan menganalisis raport mutu sekolah dengan cara manual terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berbantuan TI. Hasil analisis kemampuan kepala sekolah binaan tentang analisis raport mutu sekolah siklus II dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan data pada tabel 4, kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis mutu raport telah mencapai ketuntasan individual 100% dan ketuntasan klasikal 85,71%.

Tabel 4 Kemampuan Kepala Sekolah Menganalisis Raport Mutu Sekolah Siklus II

Sekolah	Nilai	Kategori
1	93,75	Baik sekali
2	87,50	Baik sekali
3	78,13	Baik sekali
4	78,13	Baik sekali
5	87,50	Baik sekali
6	87,50	Baik sekali
7	87,50	Baik sekali

Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan pelaksanaan dan pengamatan tindakan, peningkatan kemampuan kepala sekolah binaan terletak pada kegiatan memahami cara membuat analisis lingkungan

melalui analisis SWOT dan menemukan akar masalah. Dalam membuat analisis SWOT harus berdasarkan kepada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kepada satuan pendidikan. Untuk menentukan akar permasalahan diperlukan arsip indikator mutu, standar apa yang mau dianalisis lalu mencari indikator dan sub indikator yang rendah kemudian mencari akar permasalahan bila aspek itu tidak terpenuhi.

Secara umum kegiatan supervisi manajerial metode workshop terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah diprogramkan. Pada siklus II suasana pelaksanaan tindakan cenderung ramai dan lebih santai, sesama kepala sekolah saling membantu pekerjaan temannya. Hal ini berdampak pada produktivitas kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu lebih optimal. Oleh sebab itu PTS ini berhenti di siklus II karena memenuhi indikator keberhasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astarini (2016) dan Marhendri (2019) menunjukkan bahwa supervisi manajerial berhasil meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Hal ini karena supervisi manajerial berbunyi sebagai pembinaan, penilaian dan bantuan kepada kepala sekolah, guru dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Selain itu, menurut Ismuha (2019) metode workshop dapat berhasil karena ketekunan dan kedisiplinan tinggi. Hal ini karena kepala sekolah binaan pada saat kegiatan berusaha membaca berkali-kali, mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul dan sedapat mungkin mengurangi ketegangan.

SIMPULAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan (1) kepala sekolah binaan memperoleh ketuntasan individual 28,57 % dan ketuntasan klasikal 64,29% pada

siklus 1; (2) 100% tuntas secara individu dan 85,71% tuntas secara klasikal pada siklus 2. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan, kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis raport mutu sekolah berbasis SNP di SD binaan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin dapat ditingkatkan melalui workshop dengan cara (1) menyampaikan materi oleh pengawas pada kegiatan workshop ditekankan pada materi yang kepala sekolah binaan mengalami banyak kesulitan; (2) memadukan kegiatan menganalisis raport mutu sekolah oleh kepala sekolah binaan melalui kegiatan manual dan berbantuan TI.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, D. (2016). Meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik melalui pendampingan dan supervisi manajerial. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 36-41.
- Dikdasmen. (2016). *Panduan pelaksanaan pendampingan sekolah model penjaminan mutu pendidikan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Dikdasmen. (2017). *Petunjuk pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan oleh satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dikdasmen. (2017). *Indikator mutu dalam penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dikdasmen. (2017). *Panduan kerja pengawas sekolah pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dirjen PMPTK. (2019). *Teknis analisis manajemen (MPPKS-TAM)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Harahap, D. P. (2014). Supervisi akademik teknik workshop meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran

- aktif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(2), 67-76.
- Irawan, S., & Prasetyo, D. (2020). Quality management system: analisis raport mutu usaha kesehatan sekolah (UKS). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 112-121.
- Ismuha, I. (2019). Penerapan teknik supervisi kelompok dengan metode workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Lamklat tahun pelajaran 2018/2019. *VISIPENA*. 10(1), 1-14.
- Marhendri, M. (2019). Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik melalui supervisi manajerial. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 879-887.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam proses pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan supervisi manajerial dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213-221.
- Satori, D. (2016). *Pengawasan dan penjaminan mutu pendidikan*. Alfabeta: Bandung.